

THE REFLECTION OF NUSANTARA ARCHITECTURE IN THE CENTRAL ADMINISTRATION BUILDING APPEARANCE, DEPOK

¹Demitra Nur Alia, ²Yuswadi Saliya

¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Nusantara architecture is a knowledge passed down from generation to generation in the matter of designing space, in accordance with geoclimatic conditions, which embodies diversity from Sabang to Merauke. Nusantara architecture can be classified as an element of culture in the realm of architectural knowledge. Without realizing it, the essence of the Nusantara Architecture knowledge will always be embedded in Nusantara society, like an identity. The track record of Nusantara Architecture is recorded in the oral society, where stories and objects become the medium used to record and trace the knowledge of Nusantara Architecture. The absence of a written track record gives the impression that Nusantara Architecture has sunk.

One of the records of Nusantara Architecture that can be found to this day is the Nusantara Temple, which is iconic and monumental. Temples holds importance and virtue that exceeds other buildings. The brilliance of the architecture of temples can illustrate how rich the culture, civilization, and architecture in the Nusantara. Apart from accommodating certain functions and activities, temples can also be used as a means of expressing Nusantara culture.

Nusantara architecture is often regarded as something ancient and out of date. The influence of Western architecture was more easily accepted by the people of the Nusantara, thus encouraging a fusion of culture that faded the touch of Nusantara in Indonesian architecture, resulting in a shift in spatial structure, appearance of form and appearance, to scale and proportion. The current Nusantara Architecture should grow, transform, become global, but still holds strength that comes from the local context.

The study aims to examine the concepts of Nusantara Architecture of the object of study, which is an educational building built in the modern era. The research method used is qualitative-descriptive, and is carried out through collecting data, which goes hand in hand with supporting literature studies. In this study, the main theory used is the Nusantara Architecture Theory by Prof. Josef Prijotomo, who was later assisted by the method of Temple Elements. Comparison with the temple will be used as a tool to analyze the object of study, the Central Administration Building of University of Indonesia.

Based on this research, it can be concluded that the Central Administration Building of University of Indonesia has the temple elements in its architecture, which includes twelve elements, namely hierarchy, axis, division of three, geometric composition, rhythm and repetition, perspective effect, symmetry, mimetic, composition, solids-voids, textures – line elements – dark/light effects, biomimetic ornaments, and materials. By fulfilling the temple elements, it can be stated that the Central Administration Building of University of Indonesia reflects the Nusantara Architecture, through a process of transformation with a touch of modern architecture.

Keywords: Nusantara Architecture, Temple, Appearance, Universitas Indonesia Administrative Center Building

CERMINAN ARSITEKTUR NUSANTARA PADA TAMPILAN GEDUNG PUSAT ADMINISTRASI UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK

¹Demitra Nur Alia, ²Yuswadi Saliya

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

¹ Corresponding author : 4216094@student.unpar.ac.id

Abstrak - Arsitektur Nusantara merupakan pengetahuan turun temurun dalam perihal merancang ruang, yang sesuai dengan kondisi geoklimatik, yang mewujudkan kebhinekaan dari Sabang sampai Merauke. Arsitektur Nusantara dapat digolongkan sebagai suatu unsur kebudayaan, dalam ranah pengetahuan arsitektur. Tanpa disadari, pokok dari ilmu arsitektur Nusantara akan selalu tertanam pada masyarakat Nusantara, seperti sebuah identitas. Rekam jejak Arsitektur Nusantara tercatat di dalam masyarakat lisan, dimana ucapan dan benda menjadi medium mencatat dan merekam pengetahuan terhadap Arsitektur Nusantara. Ketiadaan rekam jejak tertulis memberi kesan bahwa pengetahuan Arsitektur Nusantara seakan sudah tenggelam.

Salah satu rekam jejak arsitektur Nusantara yang dapat ditemukan hingga hari ini adalah bangunan Candi Nusantara, yang bersifat ikonik dan monumental. Bangunan Candi memegang kepentingan dan keutamaan yang melebihi bangunan lain. Kekayaan arsitektur candi Nusantara dapat menggambarkan betapa tingginya budaya, peradaban, dan arsitektur di Nusantara. Selain mewadahi fungsi dan kegiatan tertentu, Candi juga dapat dijadikan alat dalam mengungkapkan budaya Nusantara.

Arsitektur Nusantara seringkali dianggap sebagai hal yang kuno dan ketinggalan zaman. Pengaruh arsitektur Barat lebih mudah diterima masyarakat Nusantara, sehingga mendorong terjadinya peleburan budaya yang memudahkan ke-Nusantara-an dalam arsitektur di Indonesia, mengakibatkan adanya pergeseran di dalam tatanan ruang, tampilan bentuk dan tampang, hingga skala dan proporsi. Arsitektur Nusantara yang mengini akan bertumbuh, bertransformasi, mengglobal, namun tetap memiliki kekuatan yang bersumber pada konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ke-Nusantara-an pada arsitektur objek studi yang berupa bangunan pendidikan yang dibangun pada era modern. Metode Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif-deskriptif, melalui pengumpulan data, yang berjalan bersamaan dengan studi pustaka dan literatur yang mendukung. Pada penelitian ini, Teori utama yang digunakan adalah Teori Arsitektur Nusantara oleh Prof. Josef Prijotomo, yang kemudian dibantu dengan metode Unsur-unsur Kuat pada Candi. Persandingan terhadap candi akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis objek studi Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia memiliki unsur-unsur kuat candi pada arsitekturnya, dengan mencakup duabelas unsur yaitu hierarki perletakan, axis/sumbu, pembagian tiga, komposisi geometrik, irama dan pengulangan, efek perspektifis, simetri, mimesis, komposisi solid-void, tekstur – elemen garis – efek gelap terang, ragam hias biomimesis, dan material. Dengan memenuhi unsur-unsur candi, dapat diketahui bahwa Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia mencerminkan Arsitektur Nusantara, melalui proses transformasi dengan percampuran arsitektur modern.

Kata-kata kunci: Arsitektur Nusantara, Candi, Tampang, Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia

1. PENDAHULUAN

Daratan Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, dengan perbedaan latar belakang budaya yang sangat beragam. Perbedaan cara hidup dan berinteraksi, agama atau kepercayaan, iklim, letak geografis, serta ketersediaan material memungkinkan terjadinya perbedaan pada langgam arsitektur setiap suku bangsa di Indonesia. Terdapat ribuan langgam arsitektur, namun satu kesamaan yang ditemukan adalah bahwa setiap arsitektur tersebut merupakan Arsitektur Nusantara. Arsitektur Nusantara merupakan pengetahuan turun temurun dalam perihal merancang ruang, yang sesuai dengan kondisi geoklimatik, yang mewujudkan kebhinekaan dari Sabang sampai Merauke.

Arsitektur Nusantara seakan sudah tenggelam, karena ketiadaan rekam jejak tertulis. Salah satu rekam jejak arsitektur Nusantara tertua yang dapat ditemukan hingga hari ini adalah bangunan Candi Nusantara, yang merupakan bagian dari arsitektur Klasik Nusantara. Bangunan Candi merupakan arsitektur Nusantara yang bersifat ikonik dan monumental, serta dianggap sakral, agung, dan ditinggikan oleh masyarakat. Candi juga dapat dijadikan alat dalam mengungkapkan budaya Nusantara.

Ilmu dan pengaruh arsitektur Barat serta paham modernisme dan postmodernisme lebih mudah diterima masyarakat Nusantara, sehingga mendorong terjadinya peleburan budaya yang memudahkan ke-Nusantara-an dalam arsitektur di Indonesia. Tanpa disadari, dengan konteks kelokalan serta kondisi iklim setempat, arsitektur yang lahir di Nusantara pasti tetap memiliki unsur ke-Nusantara-an di dalamnya, secara tersirat maupun tersurat.

Dengan terus berkembangnya arsitektur modern, upaya untuk mempertahankan citra Nusantara masih dapat ditemukan pada bangunan modern, termasuk pada Gedung Pusat Administrasi

Universitas Indonesia. Arsitek Gunawan Tjahjono pada tahun 1984 berupaya untuk merancang bangunan bertingkat tinggi dengan konsep citra Indonesia yang mewakili seluruh provinsi yang ada di Indonesia.



Gambar 1 Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia, Depok

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep arsitektur Nusantara yang ditemukan pada Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia. Ruang lingkup penelitian adalah tampilan bangunan pada Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia. Hasil penelitian kelak diharapkan dapat menjadi referensi untuk topik terkait konsep Arsitektur Nusantara.

2. KAJIAN TEORI

Arsitektur Nusantara

"Arsitektur Nusantara dibangun sebagai sebuah pengetahuan yang dilandaskan dan dipangkalkan dari filsafat ilmu, ilmu dan pengetahuan arsitektur." (Priyotomo, 2004:9). Arsitektur Nusantara bukan sama dengan arsitektur tradisional, walau keduanya ditumbuh kembangkan di Indonesia. Arsitektur tradisional mengacu pada ranah pengetahuan budaya (antropologi dan atau etnologi), sementara Arsitektur Nusantara dapat digolongkan sebagai suatu unsur kebudayaan, dalam ranah pengetahuan arsitektur. Perkembangan dari Arsitektur Nusantara berseiringan dengan perkembangan kebudayaan dan juga bangsa Indonesia.

Arsitektur Nusantara erat kaitannya dengan karakter kesetempatan. Pengertian kesetempatan sendiri merujuk pada pengertian lokalitas, yang seringkali dikaitkan dengan identitas. Pemahaman tentang kesetempatan arsitektur di Indonesia ini menarik karena ke-Bhineka-an yang menjadikan setiap anak bangsa memiliki kekhasannya masing-masing. Hal tersebut kemudian mengacu kepada bagaimana arsitektur Nusantara mendasar pada kondisi geoklimatik setempat. Sebuah realitas bagi arsitektur, dimana tidak bisa lepas dari konteks iklim dan geografis, sehingga tentu ilmu arsitektur di Nusantara tidak bisa disamakan dengan ilmu arsitektur dari Barat karena sudah jelas memiliki konteks yang berbeda.

Selain dalam perihal kondisi iklim dan geografis, arsitektur Nusantara berbeda dengan arsitektur Barat secara tradisi. Pemikiran dan pengetahuan tentang arsitektur Nusantara yang dibangun menandakan bahwa arsitektur Nusantara adalah sebuah "arsitektur" yang tidak dibingkai oleh perspektif pengetahuan arsitektur Barat. tercatat dan diturunkan melalui masyarakat lisan dan benda fisik.

Arsitektur Nusantara mungkin sering dianggap sebagai 'arsitektur masa lalu' dan terkesan ketinggalan zaman, ditambah dengan pesatnya perkembangan arsitektur modern yang lebih mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Adanya globalisasi seharusnya memperkuat, bukan menghapus atau menggeserkan jatidiri arsitektur Nusantara. Arsitektur Nusantara yang mengkini akan bertumbuh, bertransformasi, mengglobal, namun tetap memiliki kekuatan yang bersumber pada konteks lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Naisbitt, bahwa semakin kita ingin bergerak keluar (mendunia), justru kita dituntut untuk memperkuat yang ada di dalam. Arsitektur Nusantara merupakan bagian dari identitas bangsa, yang menghilangkan aspek kedaerahan dan merupakan suatu kesatuan, yang perlu dikembangkan sekaligus dilestarikan di tengah perkembangan global yang begitu pesat.

Pengkinian arsitektur Nusantara lahir dari mentransformasi pengetahuan dan wawasan akan konteks lokal bersamaan dengan konteks modernitas. Dimulai dari menyadari keunikan dan

keberagaman jatidiri Nusantara, didorong dengan pengetahuan akan arsitektur Nusantara, ditambah dengan penggalian ilmu dan literatur sebanyak-banyaknya, akan terwujud pengkinian dalam arsitektur Nusantara. Penggalian ilmu dalam pengkinian arsitektur Nusantara memungkinkan adanya jawaban-jawaban baru terhadap tantangan iklim dan lingkungan yang dihadapi masyarakat Nusantara.

Sebagaimana arsitektur Nusantara merupakan tradisi tanpa tulisan, jejak rekam arsitektur Nusantara tercatat dan diturunkan melalui masyarakat lisan dan benda fisik. Sumber-sumber fisik yang dapat ditemukan masa kini merupakan sumber untuk pengkinian arsitektur Nusantara. Proses transformasi tersebut akan kemudian memperlihatkan jatidiri Nusantara yang tampak dan tidak hanya terpikir. Melalui indra lihat, ciri arsitektur dan ciri Nusantara dari sebuah karya dapat dikenal.

Candi sebagai Arsitektur Nusantara

Salah satu wujud tertua arsitektur Nusantara yang masih bisa ditemukan hingga sekarang adalah bangunan candi. Bangunan candi di Indonesia merupakan jejak bukti arsitektur Nusantara dari era Klasik Nusantara, yang memiliki karakteristik yang khas. Candi Nusantara hadir karena masuknya pengaruh agama Hindu dan Buddha ke Indonesia. Dimana referensi arsitektur serta kaidah-kaidah dasar candi dari India dituangkan dalam bentuk kitab-kitab kepercayaan yang menjadi landasan utama dalam merancang candi. Candi Nusantara lahir di bumi Nusantara berdasarkan pemahaman masyarakat Nusantara akan isi dari kitab-kitab tersebut, bersamaan dengan kebutuhan dan juga kondisi iklim dan lingkungan setempat.

Ketika bangunan lain di arsitektur Nusantara lebih banyak yang berfungsi sebagai rumah tinggal, candi memegang kepentingan lebih sebagai tempat untuk memuliakan dewa-dewi. Candi dibangun dengan megah, detail, kaya akan hiasan, memiliki estetika yang luhur, dan menggunakan teknologi arsitektur yang maju pada zamannya. Selain untuk tempat ibadah, candi banyak diasosiasikan dengan bangunan-bangunan penting pada zamannya, seperti istana dan permandian. Candi dengan lahan terbukanya yang luas juga banyak difungsikan sebagai tempat masyarakat Nusantara berkumpul.

Kekayaan arsitektur candi Nusantara dapat menggambarkan betapa tingginya budaya, peradaban, dan arsitektur di Nusantara. Candi-candi besar di Nusantara seringkali dianggap sebagai arsitektur yang monumental, yang memiliki kepentingan lebih dan diutamakan, serta tidak lepas dari unsur spiritualitas, daya cipta, dan keterampilan pembuatnya.

Menurut Rahadhian (2011), dalam memahami desain percampuran terdapat beberapa hal yang dianggap spesifik baik secara fisik maupun sifat-sifatnya dan dianggap *transferable* representasinya pada bangunan pada masa pasca Hindu-Buddha. Hal tersebut termasuk unsur-unsur kuat yang berupa (1) Elemen dan Ornamen, (2) Unsur Estetika Arsitektural. Elemen dan ornamen terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya profil moulding, kepala kala, simbar, atap bersusun-susun dan mahkota, pengolahan entrance, jendela, dan pintu, pengolahan tangga, ragam hias geometrik seperti motif kartesian, garis, bingkai, sulur-suluran, hingga medallion. Pada unsur estetika arsitektural terbagi menjadi komposisi geometrik, solid-void, hirarki, efek perspektifis, pembagian tiga, irama dan perulangan, kesimetrisan, mimesis, tekstur – elemen garis – efek gelap terang, axis/sumbu, proporsi dan skala.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif terhadap tampang dari Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia. Dengan penggunaan metode ini diharapkan tercapai kesesuaian dari acuan Arsitektur Nusantara dengan Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia melalui studi literatur, wawancara dengan narasumber terkait, dan pengamatan objek secara langsung.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer (data langsung dari sumber aslinya) dan data sekunder (data tidak langsung atau melalui media perantara, seperti pemikiran ahli dan lainnya). Dengan teknik pengumpulan data mengutamakan studi pustaka buku serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian, dikarenakan oleh situasi pandemi saat ini. Wawancara terhadap narasumber dapat tetap dilakukan tanpa tatap muka, yakni secara daring. Jika situasi memungkinkan, juga akan melakukan observasi langsung ke objek penelitian.

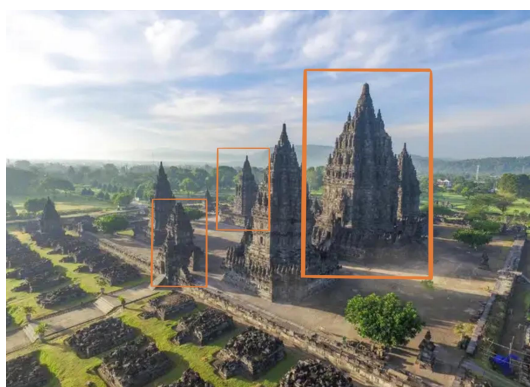
Tahapan penelitian juga dibagi menjadi tahap deskriptif dimana hasil observasi lapangan akan dideskripsikan dan diklasifikasi. Hasil deskripsi objek yang terkait kemudian akan di analisis berkaitan dengan hasil studi literatur yang sudah dilakukan terlebih dahulu, untuk kemudian ditarik kesimpulan apa saja konsep arsitektur Nusantara yang bisa ditemukan pada tampang Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia.

Analisis

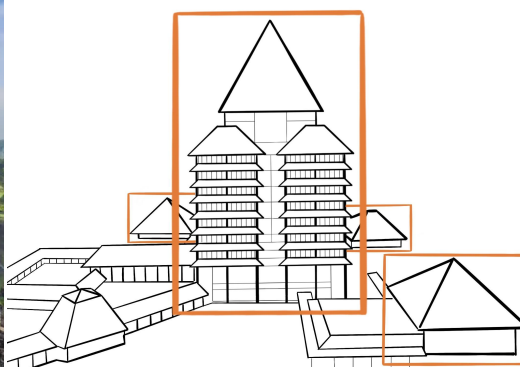
Dengan teori Arsitektur Nusantara oleh Prof. Josef Prijotomo sebagai teori dasar yang membatasi lingkup penelitian, analisis dibantu oleh metode unsur-unsur kuat arsitektur candi. Pada analisis ini akan disandingkan dengan arsitektur candi untuk mengungkap ke-Nusantaraan pada Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia Pendekatan candi sebagai representasi dari Arsitektur Nusantara akan menjadi titik acuan untuk menilai sebuah karya arsitektur modern. Dengan metode unsur-unsur kuat candi, analisis akan diuraikan ke dalam tiga pendekatan utama yakni tata massa, sosok, dan fasad bangunan.

Tata Massa Terhadap Sekitar

Tata massa mencakup dua unsur yaitu hierarki perletakan dan axis/sumbu. Hierarki perletakan pada tata massa candi menunjukkan tingkat kepentingan dalam komposisi bangunan, menggambarkan sesuatu yang diagungkan. Pada umumnya candi utama ditonjolkan dengan diletakkan di tengah, memiliki ketinggian yang paling tinggi, dan ukuran yang paling besar. Pada Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia, terdapat massa utama dengan ketinggian dan ukuran bangunan yang lebih besar secara signifikan dibandingkan massa-massa pendukung yang mengitarinya.



Gambar 2 Perbedaan Ukuran Candi Utama dengan Candi Perwara



Gambar 3 Perbedaan Ukuran Massa Utama dengan Massa Pendukung di GPA UI

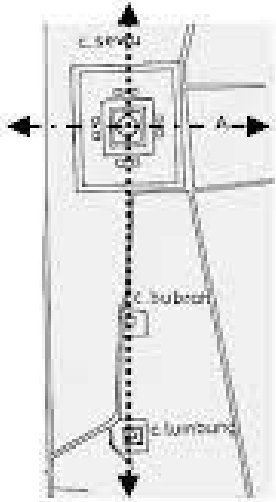
Di lingkungannya, Gedung Pusat Administrasi UI menunjukkan keutamaannya dari keseluruhan bangunan di kompleks Universitas Indonesia. Dari kejauhan dapat terlihat dengan jelas sebagai suatu bangunan tunggal yang menjadi titik fokus di dalam kompleks ini. Ditinjau dari segi fungsinya sebagai gedung Rektorat, skala dan proporsi dari Gedung Pusat Administrasi UI yang monumental telah memperlihatkan derajat kepentingannya sebagai bangunan utama.



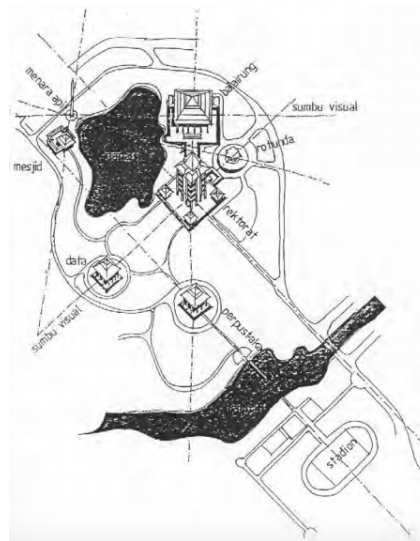
Gambar 4 Ilustrasi Citra Cakrawala Gedung Pusat Administrasi UI

Sumbu-sumbu yang terbentuk pada desain candi dapat berbentuk linear maupun konsentris, dan secara visual merupakan elemen yang menegaskan orientasi bangunan. Pada hakekatnya, sumbu-sumbu di candi mengacu pada mata angin, atau dalam beberapa kasus memiliki axis terhadap Gunung Mahameru atau ke suatu tempat lain yang ditinggikan. Pada Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia, bentuk dasar bangunan yang berupa persegi menunjukkan adanya axis/sumbu

yang jelas. Axis yang kuat pada bangunan dan letaknya yang berada di pusat menciptakan garis-garis sumbu yang berhubungan dengan bangunan lain dan area disekitarnya. Dalam rancangannya axis Gedung Pusat Administrasi UI tidak berorientasi pada suatu hal atau arah, namun menjadi dasar acuan untuk dalam menciptakan orientasi bangunan yang dibangun setelahnya di dalam Kompleks UI.



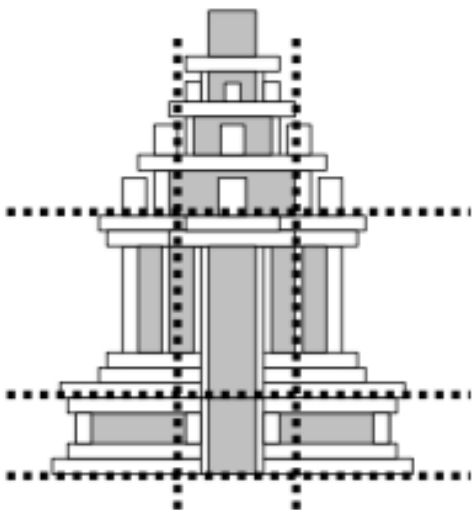
Gambar 5 Sumbu pada Candi



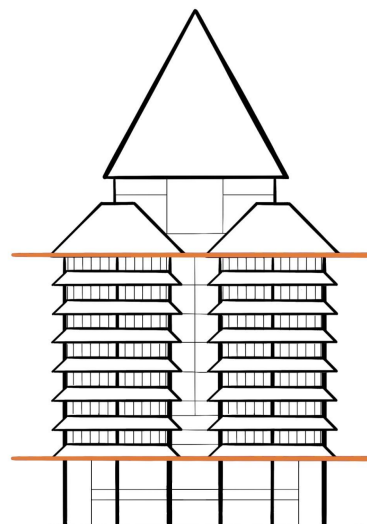
Gambar 6 Sumbu GPA UI Terhadap Kompleks UI

Sosok

Sosok bangunan mencakup enam unsur termasuk pembagian tiga, komposisi geometrik, irama - pengulangan, efek perspektifis, simetri, dan mimesis. Pembagian tiga pada sosok candi merupakan komposisi yang memisahkan kepala-badan-kaki, untuk menunjukkan fungsi/area yang lebih dominan dan memberikan keseimbangan. Pada sosok Gedung Pusat Administrasi UI, dapat tertampak jelas pembagian tiga kepala-badan-kaki. Dimana atap berbentuk prisma merupakan kepala bangunan, sebagai respon terhadap iklim tropis, lantai-lantai di bawahnya merupakan badan bangunan untuk ruang-ruang fungsional, serta area bawah dengan kolom-kolom pilotis yang memberi kesan 'kolong' merupakan kaki bangunan.



Gambar 7 Pembagian Tiga pada Candi



Gambar 8 Pembagian Tiga pada GPA UI

Komposisi geometrik pada candi yang bersifat massif dianggap untuk menggambarkan kesempurnaan, terkait dengan bentuk yang dianggap surgawi. Pada tampilan Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia, dapat dirasakan bangunannya berukuran cukup besar dan bersifat

massif, dan sosok bangunan terdiri atas bentuk geometris, yakni bentuk segitiga yang membentuk atap prisma, serta bentuk persegi pada badan bangunannya.

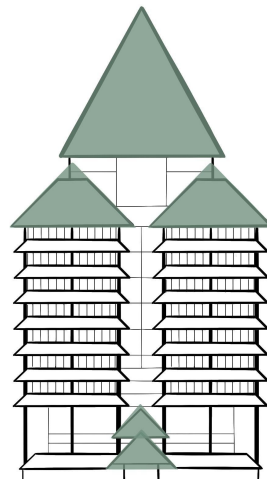


Gambar 9 Komposisi Bentuk Geometrik pada Candi

Irama dan perulangan banyak ditampilkan pada candi untuk membentuk keteraturan dan kesatuan. Komposisi perletakan ornamen pada titik-titik tertentu menunjukkan usaha untuk menyatukan satu bagian dengan bagian lainnya pada ekspresi bangunan. Pada Gedung Pusat Administrasi UI, atap utama yang berbentuk prisma segitiga pada puncak bangunan mengalami perulangan di atas ke empat badan bangunan. Perulangan juga kemudian ditemukan pada atap bangunan massa penerima Gedung Pusat Administrasi UI. Perulangan bentuk segitiga ini mewujudkan keselarasan, yang menjadi elemen pembentuk kesatuan pada bangunan secara keseluruhan. Selain itu juga terdapat perulangan pada atap teritis yang membentuk irama yang teratur, memperkuat kesan formal pada bangunan.

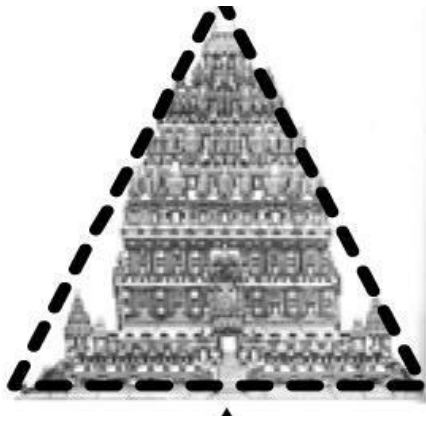


Gambar 10 Irama & Perulangan pada Candi



Gambar 11 Irama & Perulangan pada GPA
UI

Efek Perspektifis pada candi erat kaitannya dengan menunjukkan adanya suatu prosesi menuju ke suatu hal yang ditinggikan. Pada sosok bangunan, prinsip hierarki sering ditunjukkan dengan membentuk gambaran segitiga pada kepala bangunan yang semakin kecil ke atas, memberi kesan menjauh, mengacu pada suatu 'puncak'. Pada Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia, sebagai bangunan 'pusat' tentu memiliki kepentingan untuk ditinggikan dan diutamakan. Bangunan ini memiliki atap dengan bentuk prisma yang meruncing ke atas, memberi kesan menjauh dan menunjukkan posisinya sebagai 'puncak'.

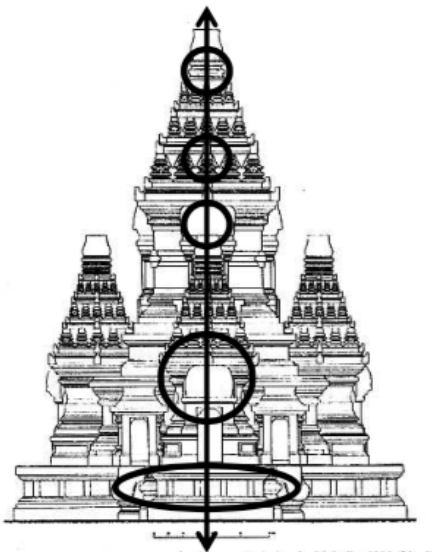


Gambar 12 Efek Perspektifis Pada Candi

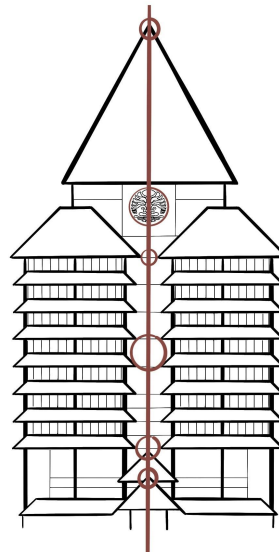


Gambar 13 Efek Perspektifis GPA UI

Simetri pada candi menyeimbangkan sisi kanan dan kiri secara tampak. Kesimetrian tampak jelas pada candi karena dibantu oleh adanya beberapa elemen yang menonjol pada bagian-bagian tertentu yang membantu mewujudkan keseimbangan. Pada Gedung Pusat Administrasi UI terwujud jelas simetri dan keseimbangan pada tampak bangunan, dengan sosok sisi kanan dan kiri yang saling mencerminkan satu sama lain. Adanya void pada bagian tengah menegaskan kesimetrisan sisi kiri dan kanan bangunan akibat kedua bagian itu identik dengan satu dan lainnya. Tatahan simetris ini menimbulkan keteraturan yang memberi kesan formal, sesuai dengan fungsi bangunannya.



Gambar 14 Simetri pada Candi



Gambar 15 Simetri pada GPA UI

Gambar 16 Mimesis Siluet Gunung pada Atap GPA UI

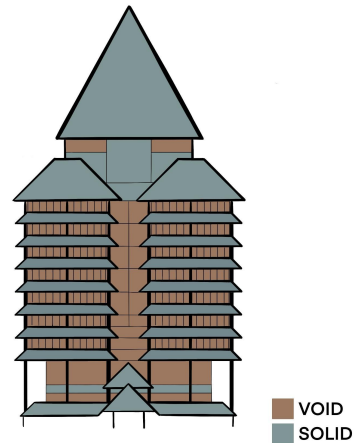
Wujud tiruan atau mimesis pada desain candi dapat dilihat dalam wujud sosok bangunan maupun motif ornamentasi ragam hias dan relief, bentuk-bentuk atau siluet yang berhubungan dengan alam khayangan. Pada sosok Gedung Pusat Administrasi UI tertampak adanya metafora (meminjam) bentuk-bentuk yang berasal dari alam, yakni bentuk gunung yang tercerminkan pada atap bangunan. Siluet gunung memperlihatkan bentuk segitiga sederhana, yang sama dengan bentuk atap bangunan Gedung Pusat Administrasi UI.

Fasad

Fasad bangunan mencakup lima unsur termasuk komposisi solid-void, tekstur - elemen garis - efek gelap terang, ragam hias, dan material. Komposisi solid-void terjadi karena adanya substraksi dan adisi pada pengolahan bangunan candi yang bersifat masif dan volumetrik. Solid-void memberikan kesan utuh pada candi, dan umumnya terwujud pada komposisi tata massa dan ruang candi, dan juga bisa pada tampilan bangunan. Pada fasad Gedung Pusat Administrasi UI terdapat area solid yang berupa bidang massif, termasuk bidang atap, teritis atap dan kolom-kolom struktur yang tampak. Area void pada fasad merupakan dinding setiap lantainya yang terbuat dari jendela kaca dengan material transparan. Komposisi solid-void pada bangunan ini membantu untuk mengurangi kesan masif dan volumetrik pada tampilan bangunan yang bertingkat tinggi.



Gambar 17 Solid-Void pada Candi

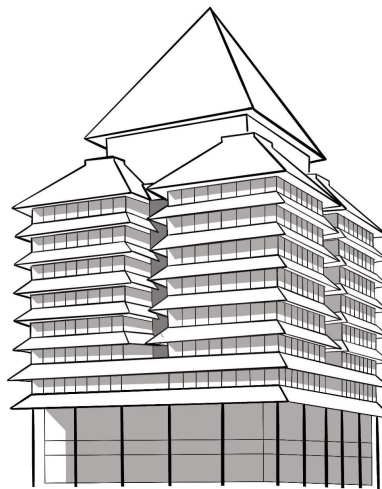


Gambar 18 Solid-Void pada Fasad GPA UI

Pengolahan garis memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk estetika pada setiap bagian dari candi. Garis-garis horizontal dan vertikal diolah timbul dari permukaan, yang kemudian melahirkan tekstur serta efek gelap-terang, dan permainan kedalaman permukaan candi bila terkena sinar matahari. Pada Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia, pengolahan garis pada permukaan bangunan berupa elemen garis pada bukaan, serta garis-garis horizontal dan vertikal yang memisahkan dinding (material masif) dengan bukaan (material transparan). Adanya teritis yang maju dari dinding merupakan respon terhadap iklim tropis memiliki peran untuk memberikan pembayangan terhadap bangunan



Gambar 19 Efek Gelap-Terang pada Candi



Gambar 20 Efek Gelap-Terang pada GPA UI

Ragam hias pada fasad candi dapat dipisah menjadi dua macam, yakni ragam hias geometrik dan ragam hias biomimesis. Ragam hias geometrik berupa bentuk geometrik yang tampak pada

moulding, yang dianggap sebagai penyeimbang antara elemen vertikal dengan horizontal, sehingga terwujud kesatuan dan keselarasan pada candi. Pada Gedung Pusat Administrasi UI, tidak terdapat ragam hias yang berwujud geometrik.

Ragam hias biomimesis adalah ragam hias yang menyerupai makhluk hidup yang ada pada alam, bisa berupa patung dewa, atau mengambil bentuk flora dan fauna. Pada Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia, terdapat ragam hias yang mengambil bentuk flora, berupa logo dari Universitas Indonesia, yang berada di keempat sisi tampak bangunan.



Gambar 21 Ragam Hias Flora pada Candi

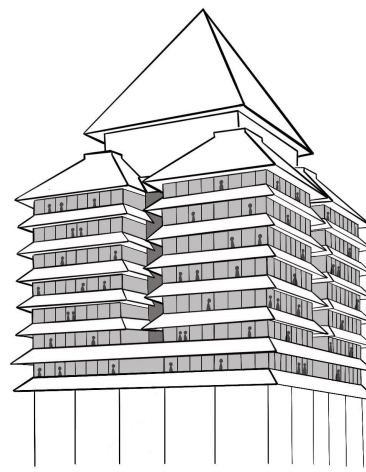


Gambar 22 Ragam Hias Flora pada GPA UI

Ragam hias biomimesis pada candi juga dapat menggambarkan aktivitas makhluk hidup seperti manusia, hewan ataupun dewa-dewa dalam bentuk cerita ataupun dongeng. Jika pada era Klasik Nusantara pengukiran pada batu merupakan media untuk menggambarkan relief yang menceritakan aktivitas manusia, pada Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia dengan penggunaan material transparan dapat mewujudkan relief masa kini karena merupakan media yang menggambarkan aktivitas manusia (di dalam bangunannya).



Gambar 23 Relief Aktivitas Manusia pada Candi



Gambar 24 Relief Aktivitas Manusia pada Fasad GPA UI

Material utama yang digunakan pada candi era Klasik Nusantara adalah batu alam yang berasal dari pegunungan maupun pantai. Ditemukan juga candi-candi dari era Klasik Muda yang sudah mengalami transformasi dan perkembangan dengan menggunakan material batu bata atau kayu. Kesamaan dari semua material tersebut adalah material yang mudah ditemukan di alam. Pada Gedung Pusat Administrasi UI, material yang digunakan adalah material batu bata dan kayu, serta genteng tanah liat untuk penutup atap. Material tersebut merupakan material yang berasal dari alam, dan mudah didapat pada saat bangunan ini dibangun, sebagaimana pemikiran dasar pada penggunaan material pada candi. Namun, terdapat material lain yang tidak berasal dari alam seperti besi, beton bertulang dan kaca, maka material yang digunakan adalah campuran antara alami dan buatan.



Gambar 25 Material pada Tampilan Bangunan

5. KESIMPULAN

Eksistensi bangunan Candi yang dapat ditemukan hingga hari ini merupakan bukti nyata akan kemampuan arsitektur Klasik Nusantara dalam menyikapi kondisi alam Nusantara. Bentuk-bentuk tersebut kemudian terus bertumbuh dan bertransformasi, sebagai buah dari pemikiran yang responsif terhadap perkembangan dan kebutuhan pada masa kini. Candi kemudian dijadikan alat bagi penulis untuk melakukan analisis, untuk membantu membuktikan cerminan konsep Arsitektur Nusantara pada objek studi.

Dari proses analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia memenuhi duabelas dari tigabelas poin unsur kuat pada arsitektur Candi. Unsur-unsur yang ditemukan termasuk unsur hirarki, sumbu, pembagian tiga, komposisi geometrik, irama & perulangan, efek perspektifis, simetri, mimesis, komposisi solid-void, tekstur—elemen garis—efek gelap terang, ragam hias biomimesis, serta material. Dengan duabelas unsur tersebut membuktikan bahwa arsitektur Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia sesuai dengan konsep citra Indonesia (Nusantara) yang digagaskan oleh arsitek Gunawan Tjahjono.

Ketika datang ke bangunan ini disambut oleh sebuah pelataran, sebagai upaya untuk merendah terhadap masyarakat sekitar. Sementara atap bangunan utama melancip dan menjulang tinggi ke atas, mencerminkan ilmu yang ditinggikan dalam Universitas. Lantai-lantai tipikal diantaranya menjadi penghubung antaranya. Hal ini sejalan dengan arsitektur Nusantara yang membagi bangunan menjadi tiga, atap—badan—kolong, yang diperuntukkan kebutuhan fungsi, tampilan, dan juga membawa makna.

Dari kejauhan, bangunan bertingkat tinggi ini tertampak dominan dinaungi oleh atap dan teritis yang memiliki material genting tanah liat. Bersamaan dengan penggunaan dinding kaca untuk pencahayaan dan pengudaraan alami, hal tersebut merupakan wujud respon terhadap iklim tropis setempat. Keseluruhannya perlu menunjukkan kerjasama dan padat karya yang terorganisasikan dengan baik, sejalan dengan konsep arsitektur Nusantara sebagai arsitektur pernaungan.

Selain pada penutup atap, material alam seperti kayu dan batu bata juga digunakan, walau tidak terlihat pada tampilan. Telah terjadi pergeseran pada penggunaan material dalam arsitektur Nusantara, karena tidak sedikit candi yang terbuat dari batu terbukti runtuh akibat dari kondisi Indonesia yang berada di jalur vulkanik. Semenjak itu, material kayu kerap digunakan pada arsitektur Nusantara. Masyarakat kian belajar dari yang lalu tanpa menghilangkan esensi sesungguhnya, dimana terus mencari cara untuk memaksimalkan apa yang berasal dari tanah Nusantara.

Meski bentuknya berbeda dengan Candi, tindakan transformasi yang dilakukan oleh arsitek berhasil menciptakan kesinambungan antara lalu dan kini. Penerapan konsep tentu tidak semata-mata meniru objek arsitektur Nusantara yang sudah ada, namun dengan mengambil dan menerapkan intisari dari konsepnya. Walau dirancang di era modern, bangunan ini berhasil mencerminkan

ke-Indonesia-an pada tampilan bangunannya, sesuai hakikatnya membawa nama Indonesia pada titelnya. Wujud yang lahir pada bangunan ini melahirkan suatu identitas arsitektur baru yang menjadi sangat monumental, ikonik dan khas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Prijotomo, Josef, and Johannes Adiyanto. *Arsitektur Nusantara: Menuju Keniscayaan*. Surabaya:Wastu Lanas Grafika, 2004.
- Prijotomo, Josef. *Omo Uma Ume Omah, Jelajah Arsitektur Nusantara Yang Belum Usai*. Edited by Josephine Roosandriantini, Wastu Lanas Grafika, 2018.
- Mangunwijaya, Y. B. *Wastu Citra: Pengantar Ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur; Sendi-Sendi Filsafatnya, Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Pangarsa, Galih Widjil. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Diterbitkan oleh Penerbit Andi untuk Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 2006.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi, et al. *Eksistensi candi sebagai karya agung arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Kanisius, 2018.
- Arsitektur, Pusat Dokumentasi. *Tegang Bentang*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Bakhtiar, et al. *Tipe Teori Pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo*, 2014, ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/5582/5116.
- Adiyanto, Johannes. *Mencari DNA Arsitektur Di Nusantara*. (Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara IPLBI 2018). Mar. 2018, www.researchgate.net/publication/325396071_Mencari_DNA_Arsitektur_di_Nusantara.
- Hidayatun, Maria I., et al. *Nilai-Nilai Kesetempatan dan Kesemestaan Dalam Regionalisme Arsitektur Di Indonesia*, 2013, repository.petra.ac.id/16172/1/Publikasi1_85012_1046.pdf.
- Hidayatun, Maria I. *Belajar Arsitektur Nusantara Dari Gereja Puhsarang Kediri Tinjauan Ke-Bineka Tunggal Ika-an*, 2003, fportfolio.petra.ac.id/user_files/85-012/FP%20MARIA.pdf.
- Charista, Lola. *Bentuk Arsitektur Gedung Rektorat Berdasarkan Aspek Identitas Lokal. Studi Kasus : Gedung Rektorat UI, Depok dan Gedung Rektorat UNPAD, Jatinangor*, 2013, library.unpar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=187556#
- Kusno, Abidin, et al. *Gunawan Tjahjono & Josef Prijotomo: Postcolonial Traditionality*. (Inaugural Speeches in the Built Environment: Global and Contextualised; No. 2). TU Delft Open. 2017, pure.tudelft.nl/ws/portalfiles/portal/51570657/document.pdf
- Herwindo, Rahadhian Prajudi. *Memahami Desain Arsitektur Candi Nusantara*, 2010, <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/7923>
- Tribinuka, Tjahja. "Jati Diri Arsitektur Nusantara." *IPLBI*, 11 Mar. 2017, iplbi.or.id/jati-diri-arsitektur-nusantara/.
- Safitri. "Rektorat UI : Ide Rektorat UI Dari Tipologi Bangunan Tradisional Indonesia (4)." 22 Dec. 2014, gunawantjahjonogt.wordpress.com/2014/12/22/rektorat-ui-ide-rektorat-ui-dari-tipologi-bangunan-tradisional-indonesia-4/.
- Hutama, Lutfi. "Kajian Rancangan Gedung Rektorat UI Ditinjau Dari Pendekatan Regionalisme." 17 Feb. 2017, lutfihutama.wordpress.com/2017/02/17/kajian-rancangan-gedung-rektorat-ui-ditinjau-dari-pendekatan-regionalisme/.